

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada dasarnya menerapkan kegiatan Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mewujudkan pribadi maupun kelompok yang *salam, hasanah, dan thayyibah*. Dalam upayanya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang baik, para santri dididik untuk menjadi generasi yang gemar berinteraksi dengan Al-Qur'an, berakhlakul karimah, dan berpegang teguh pada *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dalam memperoleh ridha Allah SWT.<sup>1</sup>

Generasi yang gemar berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat memicu pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing, dari pemahaman tersebut terbentuklah perilaku yang beragam, seperti sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praktik kehidupannya.

Pengamalan berinteraksi dengan Al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan. Dalam realitas yang sering dijumpai, perwujudan dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat kita lihat dalam dua bentuk. *Pertama*, beberapa orang mempelajari tentang tekstualitas Al-Qur'an. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para *mufassir*, baik *mufassir* klasik maupun *mufassir* kontemporer, sehingga banyak kitab-kitab tafsir yang lahir dari kepiawaian mereka dalam mengkaji Al-Qur'an (*informatif*). *Kedua*, beberapa

---

<sup>1</sup> Ridwan Kafrawi, *Ensiklopedia Islam (Jilid V)* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 6.

orang mencoba secara langsung menerapkan serta mengamalkan Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-harinya (*performatif*).<sup>2</sup>

Membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan salah satu interaksi dengan Al-Qur'an yang mempunyai tujuan tertentu, seperti sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai bentuk keimanan dan rasa syukur terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat mencetak generasi yang dapat menguasai Al-Qur'an dengan ilmu-ilmunya, juga dapat mencetak generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan perintah-perintah Allah dan apa yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Banyak fenomena sosial yang tumbuh dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim. Fenomena yang terlihat jelas bisa kita lihat pada beberapa kegiatan yang mencerminkan upaya untuk menghidup-hidupkan Al-Qur'an yang terjadi di tengah masyarakat (*everyday life of the Qur'an*), seperti resepsi sosial terhadap Al-Qur'an, dimana dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti bacaan surah atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'an yang hidup dan berkembang di masyarakat itulah yang disebut dengan living Qur'an.<sup>3</sup>

Salah satu contohnya adalah fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat tertentu, potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang

---

<sup>2</sup> M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon," *Diya al-Afkar* 4, no. 01 (1 Juni 2016): 15.

<sup>3</sup> Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CD PUSTAKA SETIA, 2015), 291.

kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat tertentu.<sup>4</sup>

Model studi living Qur'an ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keagamaanya. Fenomena sosial ini muncul karena adanya Al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya, kajian itu dikenal dengan istilah studi living Qur'an.<sup>5</sup>

Kajian-kajian mengenai fenomena terkait dengan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi Al-Qur'an. Apapun praktik-praktik yang dilakukan oleh umat Islam terhadap Al-Qur'an tidak terburu-buru disebut dengan *bid'ah*, sebab setiap praktik memiliki alasan dan alur pemikirannya masing-masing. Dengan demikian, kajian seperti ini membutuhkan pemikiran akademis untuk mengembangkan kajian Al-Qur'an yang tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat, berinteraksi dengan Al-Qur'an dan memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya.<sup>6</sup>

Model studi living Qur'an ini dapat diketahui juga dalam kegiatan di Pondok Pesantren Ar-Roudloh, yakni pembiasaan membaca *al-Awrād li*

---

<sup>4</sup> Syahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 43.

<sup>5</sup> Syahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 6.

<sup>6</sup> Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 293.

*Inārat al-Akbād* yang digunakan sebagai media wirid. Hal tersebut merupakan salah satu contoh penerapan dari living Qur'an secara performatif. Ketika seseorang membaca wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* dengan rutin, secara tidak langsung akan mendapatkan keutamaan seperti menentramkan hati, tidak mudah merasa galau, gelisah, dan menjadikan semangat dalam mencari ilmu, juga mendapat keutamaan-keutamaan yang lainnya seperti menjauhkan dari gangguan setan, penolak balak, serta marabahaya.

Mengapa hal ini menarik untuk dikaji? karena ada di sebagian kelompok muslim menganggap bahwa praktik wirid tidak pernah dicontohkan oleh Nabi sehingga dianggap *bid'ah*, sedangkan kita banyak menemui pesantren-pesantren di Indonesia yang notabeneanya beraliran sunni, khususnya Syafi'iyah dan berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama. Pesantren-pesantren tersebut sering melakukan amalan-amalan yang memang tidak pernah dilakukan di masa Nabi. Dari pernyataan tersebut, peneliti memiliki pemikiran mengenai praktik wirid ini, meskipun tidak pernah dilakukan ataupun dicontohkan oleh Nabi, akan tetapi Al-Qur'an berkali-kali memerintahkan agar memperbanyak dzikir dalam berbagai bentuknya sebagaimana yang disebutkan pada QS. *Al-Aḥzab*[33].<sup>7</sup>

Meskipun praktik ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi, akan tetapi hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam sejarah umat Islam di era Nabi Muhammad, pemanfaatan ayat atau surat dalam Al-Qur'an digunakan sebagai

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 164.

media berdoa.<sup>8</sup> Kemudian, jika dilihat dari kacamata living Qur'an, maka praktik pembacaan wirid ini merupakan bentuk interaksi muslim dengan Al-Qur'an. Maka, pembacaan wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Ar-Roudloh ini merupakan fenomena yang layak untuk diteliti.

Praktik pembacaan wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* sudah menjadi suatu amalan yang khas dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya. Fadhilah dari pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* yang diamalkan secara rutin di Pondok Pesantren Ar-Roudloh ini adalah untuk menjadikan hati para santri terang dan bersinar, tidak merasa gelap, dan harapannya tetap di bawah lindungan Allah SWT. sehingga dalam proses *tholabul ilmi* menjadi lebih semangat sampai mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Namun, tidak berbeda dari wirid yang diamalkan di pondok pesantren lain pada umumnya, yaitu seperti pada pembacaan surat al-Waqi'ah dan surat Yasin yang digunakan sebagai wirid setiap harinya. Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk senantiasa mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Wirid diartikan sebagai dzikir dan ibadah yang telah ditetapkan seorang hamba untuk dirinya sendiri, atau dzikir yang telah diijazahkan

---

<sup>8</sup>Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas, dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Kadang Kata, 2020), 29.

seorang guru kepada murid-muridnya.<sup>9</sup> Kata wirid, khususnya bagi pengamal taSawuf, digunakan untuk menunjukkan amalan-amalan keagamaan, baik secara Al-Qur'an ataupun doa-doa dan aktivitas tertentu, seperti shalat sunnah malam dan siang yang dilakukan seseorang secara rutin pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Kata wirid mulai dikenal setelah abad ke-2 H/8 M, setelah berkembangnya taSawuf dan tarekat-tarekat. Pada saat itu wirid dikenal dengan dua kategori. Pertama, yang diamalkan secara terang-terangan atau berjamaah. Kedua, yang dilakukan sendiri atau dirahasiakan. Sejak saat itu, kata wirid telah dikenal dengan kata dzikir, walaupun pada hakikatnya dzikir dapat dilakukan tanpa harus secara rutin. Meskipun istilah wirid dalam pengertian ini tidak dikenal pada masa Nabi saw, namun ini bukan berarti wirid tidak memiliki dasar dari tuntunan agama. Banyak bacaan dan amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad secara rutin serta diajarkan dan dianjurkan kepada umatnya.<sup>11</sup>

Untuk mengamalkan wirid, seseorang membutuhkan ijazah atau akad perizinan dari guru atau sesepuhnya. Pada umumnya, ijazah diberikan oleh seorang guru yang telah memiliki kapasitas dalam pengamalan wirid kepada muridnya atau orang-orang yang ia kehendaki. Karena seorang guru dianggap mengetahui kemampuan seorang murid secara lahir dan batin, dengan

---

<sup>9</sup> Ahmad bin Hambal bin 'Ajibah Al-Hasani, *Lebih Dekat Kepada Allah: Jangan Asal Beriman* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 33.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 158.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, 159.

mendapat ijazah dari guru, seorang yang hendak mengamalkan wirid diharapkan bisa mendapat amalan wirid yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Guru sangat dibutuhkan dalam memberi petunjuk dan pengajaran kepada murid-muridnya, sehingga murid tidak memahami sendiri atau belajar seorang diri tanpa bimbingan dan arahan dari guru, karena dikhawatirkan seorang murid tersebut melakukan kesalahan dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan.<sup>12</sup> Seorang guru diibaratkan memiliki wewenang seperti layaknya seorang dokter kepada pasiennya untuk memberikan resep obat. Sama halnya dengan seorang guru kepada muridnya, karena dengan memiliki seorang guru, seorang pengamal wirid tersebut diharapkan bisa memperoleh manfaat dan terhindar dari salah resep atau overdosis karena hal tersebut bisa berakibat fatal bagi pengamal wirid tersebut.

Seperti halnya praktik wirid yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri. Wirid ini merupakan ijazah dari guru pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudloh yaitu KH. Mu'min Firmanysah M.HI ketika masih menimba ilmu di pondok peantren al-Ishlah Bandar Kidul, yaitu dengan KH. Thoha Mu'id lalu kemudian oleh KH. Mu'min Firmansyah diajarkan atau diijazahkan kepada santri Ar-Roudloh.

---

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin dan Al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), 22.

Dalam praktiknya, wirid ini mempunyai keunikan tersendiri. Praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* rutin diamalkan oleh seluruh santri Ar-Roudloh dengan maksud dan tujuan tertentu dalam kesehariannya. Pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan jama'ah shalat Shubuh dan dimulai dengan *tawasshul* terlebih dahulu, yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudloh yakni KH. Mu'min Firmansyah. Kegiatan ini bertempat di musholla dan wajib diikuti oleh seluruh santri Ar-Roudloh tanpa terkecuali, meskipun santri tersebut sedang berhalangan (haid).

Pembacaan wirid ini terdapat di dalam buku wirid dari pondok pesantren al Ishlah, yang merupakan sanad dari pondok pesantren ar Roudloh Kota Kediri ini. Buku wirid ini masih tetap digunakan sampai sekarang oleh Pondok Pesantren Ar-Roudloh. Di dalam wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* ini, terdapat surah dan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya yakni dimulai dari membaca surah *al-Fātiḥah*, kemudian dilanjut dengan membaca surah *al-Baqarah*[2] ayat 1-5, ayat 255-257, dan ayat 284-286, setelah itu surah *Ali-Imrān*[3] ayat 18, dan 26-27, kemudian surah *al-Isrā*[17] ayat 110-111, selanjutnya membaca *Asmā al-Husnā* dan diakhiri dengan membaca sholawat Nabi yang mengacu pada kitab dziba'. Pembacaan *al-Awrād Li Inārat al-Akbād* ini dilafalkan secara bersama-sama dengan suara *Jahr*/keras.

Pembacaan wirid *al-Awrād Li Inārat al-Akbād* ini memiliki fungsi penting, yakni bertujuan untuk mengadakan kegiatan pembelajaran (*ta'lim*)



dan pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mengajarkan kitab (*Al-Qur'an*) dan hikmah (*as-Sunnah*), agar tercapai tujuan-tujuan mulia, serta taat kepada Allah, Rasulullah dan *ulil amri* (pengasuh), bersungguh-sungguh di dalam dan luar pesantren, sehingga diharapkan kelak santri Ar-Roudloh akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia dan akhirat.

Melihat dari fenomena praktik pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai wirid di Pondok Pesantren Ar-Roudloh, peneliti berpendapat bahwa hal ini penting untuk diteliti lebih dalam terkait prosesi praktik pembacaan wirid ini maupun pemaknaan khusus dari seseorang yang terlibat dalam praktik pembacaan wirid tersebut. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ada yang menjadikan objek pembacaan wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* ini sebagai objek penelitian. Harapan peneliti agar setelah penelitian, bukan hanya hasil penelitiannya yang diperoleh, melainkan pengetahuan, dan pengalaman yang didapatkan, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dan para pembaca mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* di Pondok Pesantren Ar-Roudloh?
2. Bagaimana pemaknaan komunitas Pesantren Ar-Roudloh terhadap praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād*?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* di Pondok Pesantren Ar-Roudloh.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan dalam praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* pada komunitas Pondok Pesantren Ar-Roudloh.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi keilmuan maupun kajian pustaka dalam bidang Al-Qur'an, khususnya pada kajian living Qur'an dan menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi informasi dan tambahan khazanah keilmuan kepada para santri Ar-Roudloh, serta membantu dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca dan mengkaji Al-Qur'an agar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan Al-Qur'an.

### E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan rujukan supaya tidak terjadi kesamaan judul atau

substansi yang dibahas dalam melakukan suatu penelitian. Beberapa karya tersebut adalah:

1. Skripsi Rahayuni dengan judul “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batanghari Jambi)”. Skripsi ini menjelaskan proses rangkaian tradisi kegiatan rutin santri dalam pembacaan wirid sakran, antara lain: tradisi ini dilaksanakan setelah jama’ah shalat Isya’ dan diikuti seluruh santri, diawali dengan bacaan *tawasshul*, membaca surah *al-Fātiḥah*, membaca syahadat, *Ḥasbunāllah wani’mal wakīl ni’mal maulā wani’man naṣīr* tiga kali, *lā haula walā quwatā ilā billāh* tiga kali dan dilanjutkan dengan pembacaan wirid sakran (surah *al-Fātiḥah* ayat 1-7, surah *al-Baqarah* ayat 255, surah *as-Ṣhaffat* ayat 180-182) dan diakhiri dengan do’a. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan teori sosiologi pengetahuan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman.<sup>13</sup>
2. Skripsi Ayi Syahfitri dengan judul “Penggunaan Al-Qur’an dalam Tradisi Wirid di Pondok Pesantren al-Atiqiyah Sukabumi”. Skripsi ini menjelaskan tradisi pembacaan surah-surah tertentu dalam bentuk wirid yang dilaksanakan setiap hari selepas melaksanakan shalat fardhu. Tradisi ini dilakukan secara komunal dengan dipimpin oleh seorang imam, dimulai dengan pembacaan *istighfar* sebanyak tiga kali, dilanjut dengan kalimat-kalimat *tahlil*. Setelah itu, baru dilanjutkan pembacaan ayat-ayat suci Al-

---

<sup>13</sup> Eka Rahayuni, “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pelayung, Batanghari Jambi)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

Qur'an yang terdiri dari beberapa surah, diawali dengan pembacaan *taawudz*, *basmalah*, Qs. *Al-Ikhlās*[112]:1-4 (3x), Qs. *Al-Falaq*[113]:1-5. Qs. *Al-Nās*[114]:1-6, Qs. *Al-Baqarah*[2]:163, 255, 284-286, Qs. *Al-Imrān*[3]:18-19, dan ayat 26-27, kemudian dilanjut dengan pembacaan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, dan diakhiri dengan pembacaan doa oleh imam. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan model pendekatan etnografi.<sup>14</sup>

3. Skripsi Septa Rani Trinovianti dengan judul “Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur'an Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)”. Skripsi ini menjelaskan bahwa tradisi *Ngupatan* dilakukan pada saat kandungan memasuki usia empat bulan. Pada saat pelaksanaan tradisi ini, terdapat pembacaan tiga surah pilihan, yaitu Qs. Yūsuf, Qs. Maryam, Qs. Al-Taubah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengungkap latar belakang pembacaan tiga surah pilihan tersebut serta mendeskripsikan pemahaman pemaknaan masyarakat terkait tiga surah tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi.<sup>15</sup>
4. Skripsi Nafhatul Ashima dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Qiyamah (Kajian Living Qur'an di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur)”. Skripsi ini menerangkan bahwa surat al-Qiyāmah dijadikan bacaan

---

<sup>14</sup> Ayi Syahfitri, “Penggunaan Al-Qur'an dalam Tradisi Wirid di Pondok Pesantren al-Atiqiyah Sukabumi” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

<sup>15</sup> Septa Rani Tri Novianti, “Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur'an Pada Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)” (Bengkulu, Institut Islam Negeri Bengkulu, 2019).

rutin yang dilakukan setelah shalat berjamaah lima waktu, diawali dengan niat, membaca *basmalah* dan mengirimkan *al-Fāṭiḥah* tiga kali, *al-Fāṭiḥah*, pertama dikhususkan kepada Nabi saw. *al-Fāṭiḥah*, kedua dikirimkan kepada almarhum sesepuh yang sudah meninggal, dan yang terakhir dikirimkan kepada kedua orang tua, guru-guru, dan muslimin –muslimat. Makna tradisi pembacaan surat al-Qiyamah menurut Ma’had ad-Dirosat Al-Qur’aniyah adalah sarana untuk memperkuat hati, menguatkan hafalan, mempermudah rezeki. Sedangkan tujuan dari pembacaan surat al-Qiyamah adalah untuk mendapat perlindungan dari gangguan setan dan jin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori dari fenomenologi Husserl.<sup>16</sup>

5. Skripsi Mutiah Ramadhani Hasibuan dengan judul “Tradisi Pembacaan Dzikir *Al-Ma’tsurat* (Studi Living Qur’an di Ma’had Tahfiz Maryam Al-Khol Al-Fityan Medan). Skripsi ini menjelaskan bahwa setiap santri wajib mengikuti pembacaan dzikir *al-Ma’tsurat* yang dilaksanakan setiap pagi setelah shalat Shubuh dan sore setelah shalat Ashar. Pembacaan dzikir ini memakan waktu kurang lebih sekitar 20 menit yang dimulai dari *taawudz* dan ditutup dengan doa *rabithah*. Makna dari pembacaan dzikir ini seperti menentramkan hati, menghilangkan kegalauan, kegelisahan, kepanikan, sifat malas, menjauhkan dari gangguan setan dan ada juga yang memaknainya untuk menguatkan hafalan Al-Qur’an. Metode yang

---

<sup>16</sup> Nafhatul Ashima, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Qiyamah (Kajian Living Qur’an di Ma’had Ad-Dirosat Al-Qur’aniyah Bajur)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, 2021).

digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif dengan teori fenomenologi.<sup>17</sup>

6. Buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Dzikir dan Do’a”. Buku ini membahas mengenai dzikir yang secara umum dan di dalamnya juga terdapat pembahasan masalah wirid. Selain itu, juga membahas masalah do’a dan sholawat. Pembahasan wirid di sini mencakup bilangan wirid menurut pendapat para ulama’, disamping itu juga membahas tentang dzikir pagi dan petang.<sup>18</sup>
7. Jurnal M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus dengan judul “Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”. Jurnal ini menjelaskan tradisi mujahadah yang dilakukan di pondok Kebon Jambu, yaitu meneruskan amalan pengasuh yang dilakukan ketika mondok dan melestarikan tradisi *Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin malam setelah shalat Maghrib, dimulai dengan memanjatkan *tawashul* kepada Rasulullah Saw, Syekh Muhyiddin ‘Abdul Qodir al-Jailani, Syekh Abdur Rohim, Syekh Abdul Jalil, Syekh Abdul Karim, Syekh ‘Abdur Rosyid, serta kepada seluruh Nabi, *Auliya’*. Ulama’, dan lain-lain. Kemudian, membaca Al-Qur’an 1 juz, membaca ayat kursi tujuh kali, kemudian beberapa dari ayat Al-Qur’an, dan diakhiri dengan membaca sholawat

---

<sup>17</sup> Mutiah Ramadhani Hasibuan, “Tradisi Pembacaan Zikir Al-Ma’tsurat (Studi Living Qur’an di Ma’had Tahfiz Maryam Al-Khol Al-Fityan Medan)” (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’an, 2021).

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Dzikir dan Do’a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

nariyah dan ditutup dengan doa. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur tersebut, peneliti belum menemukan kajian spesifik yang membahas mengenai praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* yang ada di Pondok Pesantren Ar-Roudloh kota Kediri, baik dari segi praktik maupun pemaknaan dari masing-masing pelakunya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*), serta teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Manheim. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai hal tersebut guna untuk mengembangkan kajian living Qur'an yang telah ada.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penyusunan skripsi ini terdapat lima bab, setiap pembagian bab memiliki sub-sub pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten.

Bab I membahas pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian mengenai gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai landasan teori secara umum yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya membahas mengenai pembacaan wirid dalam khazanah intelektual muslim, pengertian living Qur'an, dan

---

<sup>19</sup> M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon."

membahas teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Manheim.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas mengenai profil Pondok Pesantren Ar-Roudloh, sejarah praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād*, landasan dasar pembacaan *al-Awrād Li Inārat al-Akbād*, praktik dalam pembacaan *al- al-Awrād li Inārat al-Akbād* di Pondok Pesantren Ar-Roudloh.

Bab V menjelaskan tentang pemaknaan praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* di komunitas pesantren Ar-Roudloh. yang di dalamnya mendeskripsikan mengenai makna pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* perspektif teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim, yakni makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

Bab VI, berisi tentang penutup dari karya skripsi, yakni meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal hingga akhir, serta saran yang menjadi keharusan sebagai perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.